

PARADIGMA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Titik Sukmiati Sumatri¹, Alwizar^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : alwizarpb@gmail.com

Abstract

Value is a normative pattern that determines the desired behavior for a system that has to do with the surrounding environment without distinguishing the functions of its parts. Values prioritize the functioning of maintaining patterns of social systems. Character education is an effort to cultivate intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior that is in accordance with the noble values that become his identity, manifested in interactions with God, oneself, others, and the environment. In general, the character in the perspective of the Qur'an is divided into two, namely the noble character (al-akhlāq al-mabasy) and the despicable character (al-akhlāq al-mazmumah). Noble character must be applied in the daily life of every Muslim, while despicable character must be kept away from the life of every Muslim.

Keywords: *Values, character education, the Koran.*

Abstrak

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola sistem sosial. Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Secara umum karakter dalam perspektif Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlāq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlāq al-mazmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedangkan karakter tercela harus dihindarkan dari kehidupan setiap Muslim.

Kata Kunci: Nilai, pendidikan karakter, al-Qur'an.

Latar Belakang

Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan seluruh komponen bangsa dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian dan perampokan, kebiasaan menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), pornografi, fornoaksi, pemerkosaan, geng motor dan lain sebagainya. Bukan hanya perilaku remaja, perilaku orang dewasa juga semakin merusak kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, seperti senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran), perilaku pejabat yang senang korupsi, perselingkuhan dan lain-lain. Fenomena ini sudah menjadi masalah dan penyakit sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang besar dan penting. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan

kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut (Mustari, 2014).

Muslich (2011) mengutip pendapat Thomas Lickona seorang professor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, al-kohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia sudah seharusnya mengarahkan bentuk pendidikan karakter mengacu kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berbicara mengenai kehidupan akhirat semata, akan tetapi kehidupan dunia nyata ini juga menjadi perhatian al-Qur'an dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Hasil dan Pembahasan

Konsep nilai, sistem nilai dan moral Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan (Poerwadarminta, 2007). Bila dikaitkan dengan nilai keagamaan maka ia mempunyai pengertian sebagai suatu konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya. Dalam bahasa Inggris nilai disebut *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* (berguna, mampu, berdaya, berlaku) (Bagus, 1996). *Value; quality of being useful or desirable* (Hornby, 1987). Chaplin (1993) mengemukakan bahwa *value* (nilai, harga), yaitu ukuran kuantitatif skor, harga atau keunggulan/mutu apa saja, kesatuan. Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai secara bahasa juga dimaknai dengan: 1) harkat, yaitu suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau menjadi obyek kepentingan; dan 2) keistimewaan, yaitu apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah "tidak bernilai" atau "nilai negatif" (Bagus, 1996).

Menurut Taylor sebagaimana dikutip oleh Amril (2002) bahwa setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*values*), yaitu *naturalisme* dan *nonnaturalisme*. Menurut naturalisme nilai (*Value*) adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (*value*) itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu nilai (*value*) tidak dapat diuji secara empirik. Mengingat nilai itu adalah fakta bagi kelompok naturalisme, maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau sebaliknya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Selain untuk pengujian seperti ini, konsekuensi dari setiap perbuatan adalah juga merupakan indikator untuk menetapkan sesuatu perbuatan seseorang itu baik atau tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keputusan nilai pada naturalisme bersifat ungkapan faktual, sehingga dapat diuji secara empirik. Berbeda dengan kelompok di atas, mengingat bagi nonnaturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar

atau salah, maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui apa yang disebutnya dengan intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang (Amril, 2002). Menurut Neong Muhadjir nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan suatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran (Muhajir, 1985).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, baik dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan, menghubungkan sesuatu dengan yang lain, dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap mempunyai nilai, jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia, baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan juga sosial budaya.

Syahbana (1986) mengemukakan, bahwa teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian, yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringi, malahan menentukan semua kelakuan manusia, karena itu teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya. Penjelmaan kenyataan yang tidak terhingga banyaknya dan senantiasa berubah itu, maka dalam hal ini manusia mempunyai kedudukan istimewa sebagai makhluk yang berkelakuan dan bertindak. Dalam pandangan filsafat pendidikan, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola sistem sosial. Menurut Al-Munawwar (2005), bahwa secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika dalam pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih (valid) adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang hanya bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan bersifat situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai al-Qur'an adalah kuat dan bersifat mutlak dan universal.

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai dan moralitas Islami bersifat bulat dan terpadu, dan tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu dengan lainnya berdiri sendiri. Majid & Andayani (2012) menjelaskan bahwa dalam Islam ada dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata ritual formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya. Penanaman nilai-nilai Ilahiyah itu dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta serta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Nilai-nilai yang terdapat dalam sistem nilai Islami meliputi hal-hal seperti berikut: 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam; 2) Sistem nilai sosial yang memiliki

mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat; 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam; dan 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya (Arifin, 2010).

Moral Islami bersumber dari watak tabi'i manusia yang senafas dengan nilai Islam, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan tindakan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya. Itulah sebabnya jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai wahyu (al-Qur'an) yang bersifat mutlak (absolut), karena Allah menciptakannya dengan memberi kelengkapan psikologis berupa potensi dan desposisi untuk mengembangkan nilai-nilai Islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosialnya. Mengingat kualitas nilai Islami yang absolut itu maka manusia tidak dapat mengubahnya secara bebas yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan masyarakat. Bahkan tidak boleh digunakan untuk mengesahkan selera nafsu negatif manusia dalam segala bentuk kreasinya. Fungsi nilai yang absolut itu adalah menuntun dan mengarahkan nilai-nilai kultural yang kualitasnya bersifat relativitas, yaitu nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun, nilai absolut itu juga memiliki kelenturan normatif terhadap kebudayaan dalam batas-batas konfigurasi (kerangka) tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya.

Pengertian Karakter

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin yaitu "*kharessian*" dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. *Kharassein* atau *kharax* juga diartikan sebagai: *Character : for a person, community, race, etc, (mental or moral nature, mental or moral qualities that make one person, race, act. different from others a woman of fine/strong/noble, act* (Hornby, 1987). Maksudnya, keadaan moral atau mental seseorang, masyarakat, bangsa, dan sebagainya; kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang, bangsa, dan sebagainya, berbeda dengan yang lain. Disebut juga dengan *moral strength*: kekuatan akhlak atau daya batin (Sumahamijaya, 2003). Karakter juga berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Fitri, 2012). Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *kbuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Terkadang juga diartikan dengan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian) (Sopiana, 2011).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Sudrajat, 2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Fitri, 2012).

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sementara Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lainnya (Ghufron, 2010). Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humanity*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

Karakter juga dimaknai sebagai sifat pribadi yang stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Maksud dari diri yang stabil adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (*setting*) kehidupannya. Standar nilai norma adalah kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, serta disiplin, kerja keras, ulet bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat serta konsisten (Prayitno & Balferik, 2011).

Dari beberapa pengertian karakter di atas, dapat dipahami bahwa karakter itu merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang muncul melalui perilaku.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing to good*), keinginan terhadap kebaikan

(*desiring the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Konsep Pendidikan Karakter

Sebelum menjelaskan makna pendidikan karakter, terlebih dahulu dijelaskan tentang makna pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam. Ada tiga istilah kata yang umum digunakan dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan yaitu : *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

Pertama, *Tarbiyah*, menurut Ibnu Manzhur (t.th) dalam *lisan al-Arab*, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna “bertambah” (*ziyadah*) dan “berkembang” (nama). Pengertian ini didasarkan kepada QS. *al-Rum* ayat 39. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual; 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual; 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*; yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensi. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* dalam kehidupannya.

Kedua, kata *al-Ta'lim*, merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran, yang lebih mengarah kepada aspek kognitif. Pendapat ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif. Menurut Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ridho, 1373). Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. *al-Baqarah* ayat 31 tentang *allama* (pengajaran) Tuhan kepada nabi Adam as.

Ketiga, *Ta'dib*, menurut kamus Bahasa Arab *al-Mu'jam al-Wasith* biasa diterjemahkan dengan “pelatihannya atau pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut: 1) *Ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu* yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; 2) *Ta'dib* berasal dari kata *adaba - ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; dan 3) Kata *Addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika (Mujib & Mudzakkir, 2006). *Ta'dib* yang seakar kata dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Nuqib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan (al-Attas, 1988).

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama) terbagi kepada empat macam: 1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *Ta'dib adab al-kehidmah*, pendidikan tata

krama spritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; dan 4) *Ta'dib adab al-shubhab*, pendidikan tata krama spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama (Armstrong, 1998).

Dari penjelasan mengenai makna pendidikan ditinjau dari perspektif Islam maka menurut penulis istilah yang paling dekat digunakan untuk pendidikan karakter dari ketiga istilah yang digunakan di atas adalah *ta'dib* atau dengan istilah *ta'dib al-Akblaqi* atau *ta'dib al-Syahsiyah*, karena tujuan esensial dari pendidikan itu adalah membentuk dan merubah akhlak dan tingkah laku sehingga menjadi manusia yang beradab dan berkarakter. Sejalan dengan pendapat di atas, al-Syaibani (1979) mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menuju yang aktif. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika individual) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalahan sosial.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul oleh bukunya, *Educating for Character :How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Azra (2002) memberikan pengertian pendidikan sebagai "suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Disamping itu, pendidikan suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga Negara yang berarti dan bermamfaat bagi suatu Negara.

Berbicara mengenai konsep pendidikan karakter, maka banyak pakar yang memberikan definisi, di antaranya adalah menurut David Elkind & Freddy Sweet sebagaimana yang dikutip oleh Suparlan, bahwa pendidikan Karakter adalah "Usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Zubaidi (2012) juga mengutip pendapat tentang pendidikan karakter sebagai; " *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society.* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Cressey mengartikan pendidikan karakter; sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-

prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan (Almusanna, 2010). Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan. Sementara itu, Kusuma (2004) memberikan defenisi tentang pendidikan karakter sebagai dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika itu membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Raharjo (2020) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain : Kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepanasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter, tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Judiani, 2010). Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Zubaidi, 2012).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter atau akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter baik peserta didik, penanaman perangai dan perilaku secara *holistik* dan *integralistik*, sehingga menjadi ciri khasnya yang tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten dan kontinuitas, terus menerus berulang kali, dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Menurut para ulama setelah menganalisis isi al-Qur'an dan Hadis mereka berkesimpulan bahwa paling tidak ada tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, akidah, syariah dan akhlak. *Pertama*, akidah merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman. *Kedua*, syari'ah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah swt untuk kaum Muslimin baik yang ditetapkan dengan al-Qur'an maupun ditetapkan dengan sunnah Rasulullah saw. *Ketiga*, akhlak, mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan, karena akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syari'ah yang baik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Karakter mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara karakter dengan spritualitas (agama). Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan *akhlak*. Kata akhlak berasal dari kata *kehalqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat (Tim Penusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1994). Menurut pendekatan etimologi kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari bentuk mufradnya *kebuluqun* yang berarti, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (Ma'ruf, t.th). Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan, *kehalqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *kehalik* yang berarti pencipta dan *makhlun* yang berarti yang diciptakan (Zahrudin & Sinaga, 2004). Menurut istilah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (1994):

عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة وأيسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية عبارة

Artinya : Suatu perangai (*watak/tabiat*) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkankan atau direncanakan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebahagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Paradigma Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Kalau kita perhatikan, bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai *transhistoris*, artinya al-Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah. Sebab al-Qur'an turun sebagai respon kongkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, dan tempat tertentu. Di sisi lain, al-Qur'an pun memiliki nilai *transendental*, yang karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat ruang dan waktu, ia

melampaui peristiwa-peristiwa yang dengannya pula ia diyakini bersifat abadi (Hanafi, 1983). Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam pedoman hidup dunia dan akhirat, telah menjelaskan bagaimana seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an mengandung paling tidak tiga prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi manusia dalam aktivitas kehidupannya, yaitu fondasi tentang *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak (karakter)*. Bahkan Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt sebagai Nabi dan Rasul kepada umat manusia dengan membawa misi utama yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (*karakter*) manusia, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, “*إنما بعثت لأتمم*”

مكارم الأخلاق (رواه أحمد) Artinya : “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (H.R. Ahmad).

Secara umum karakter dalam perspektif Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlak al-mazmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedangkan karakter tercela harus dijauhan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter menurut al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khalik* (Allah swt) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/ selain Allah swt). Karakter terhadap makhluk biasanya dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam). Al-Qur'an menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah swt. Seperti : *beribadah dengan dasar tauhid, mentaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan berharap kepada Allah, bertawakkal setelah berusaha, bersyukur, bertaubat dan beristighfar, rido atas semua ketetapan Allah, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah*.

Karakter mulia terhadap sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Al-Qur'an mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter terhadap dirinya seperti: *mensucikan diri*. Karakter mulia terhadap lingkungan keluarga misalnya : *berbakti kepada orang tua, bergaul dengan ma'ruf, memberi nafkah yang baik, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut*. Seorang Muslim juga dituntut oleh al-Qur'an berkarakter mulia kepada lingkungan alam sekitarnya seperti binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Menurut Darraz (1973) konsep ruang lingkup akhlak atau karakter dalam al-Qur'an sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesamanya. Darraz membaginya menjadi lima bagian, *Pertama*, akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*) meliputi akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang dibolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua*, akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usuriyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami dan istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtima'iyah*) yang meliputi akhlak yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab. *Keempat*, akhlak bernegara (*al-akhlak al-daulah*) yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain. *Kelima*, akhlak beragama (*al-akhlak al-diniyah*) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah SWT.

Pendidikan karakter menurut al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempratikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup; karakter menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan. Selanjutnya pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus). (QS al-Ahzab, 33:34), menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (QS al-Jumu'ah, 63:2), mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab (QS al-Baqarah, 2:67); mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, dan menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran menjadi manusia yang selamat dunia akhirat (QS Ali Imran, 3:103). Tujuan pendidikan karakter yang demikian itu, telah berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

al-Nadwiy (1984) berkata : Muhammad bin Abdullah diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang oleh gempa dahsyat, sehingga semua isinya berantakan tidak berada pada tempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perkakasnya yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya semula pindah ke tempat yang lain yang tidak pantas, dan ada juga yang tumpang tindih saling tertumpuk. Selanjutnya Al-Qur'an memperkenalkan tentang karakter orang-orang yang baik dengan menggunakan istilah seperti *al-mukmin*, yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibaca ayat-ayat Allah kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah Swt. (QS Al-Anfaal, 8:3), *al-muttaqin*, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kokoh, memiliki kepedulian sosial, membangun hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan (QS Al-Baqarah, 2 :177), senantiasa berinfak di jalan Allah baik dalam keadaan lapang (berharta) maupun sempit (tidak berharta), menahan amarah, dan memaafkan manusia. (QS Ali Imran, 3:134). *al-mukhlisin*, *al-shabirin*, *al-mutawakkilin*, dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an juga mengenalkan tentang sejumlah karakter yang buruk yang selanjutnya disebut sebagai penyakit hati, yaitu pesimisme, dusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang, dengki, sombong, zalim, permusuhan dan kebencian, marah, khianat, kikir, serakah, berbantah, dan boros (Nata, 2012).

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan tingkah laku peserta didik, penanaman perangai dan perilaku secara *holistik* dan *integralistik*, sehingga menjadi ciri khasnya yang tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten dan kontinuitas, terus menerus berulang kali, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Karakter dalam paradigma al-Qur'an sangat luas sekali dan komprehensif, karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesamanya dan juga hubungan manusia dengan alam semesta. Paradigma karakter menurut al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempratikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik menjauhi nilai-nilai yang buruk. Pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus).

Referensi

- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). Kamus umum bahasa indonesia edisi ketiga. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Hornby, A.S. (1987). *Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Chaplin. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amril, M. (2002). *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghibal-Asfahani*. Yogyakarta: LSFK2P & Pustaka Pelajar.
- Muhajir, N. (1985). *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Syabhana, S.T.A. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Al Munawwar, S.A. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Majid, A. & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumahamijaya, S. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education dan Life Skills*. Bandung: Angkasa.
- Fitri, A.Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sopiana. (2011). *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Sudrajat, A. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*, dalam akhmadsudrajat, wordpress.com.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3)*.
- Prayitno & Balferik. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur. (t.th). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Ahya'.
- Ridho, M.R. (1373). *Tafsiral-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.
- Mujib, A. & Mudzakkir, Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, M.N. (1988). *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Armstrong, A. (1998). *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS Nasrullah, judul Asli : *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*. Bandung: Mizan.

- Al-Syaibani, O.M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, 2002. Dikutip oleh Masnur Muslich dalam buku “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h.48
- Almusanna. (2010). *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kusuma, D. (2004). *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Grasindo, 2004, hlm. 104
- Raharjo. (2010). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan). Jakarta: Balitbang Kemendiknas
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Tim Penusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma'ruf, L. (t.th). *Al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah.
- Zahrudin AR & Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Ghazali. (1994). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma.
- Hanafi, A. (1983). *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Darraz, M.A. (1973). *Dustur Al-Akhlak fi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Nadwiyy, A.H. (1984). *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, (terj.) Abu Laila dan Muhammad Thahir, dari judul asli, *Maa Dzāa Khasira al-Ālam bi Inhibat al-Muslimin*. Beirut, Lebanon: Dar al-Qur'an al-Karim, 1404/1984.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.